

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pengajaran apresiasi sastra pada dasarnya menghendaki terjadinya kontak langsung antara siswa yang belajar dengan karya sastra yang dipelajarinya. Pengajaran membaca cerita sebagai pengajaran apresiasi sastra merupakan salah satu kegiatan langsung untuk beroleh pengalaman sastra. Siswa yang membaca cerita akan melakukan interaksi dan transaksi antara dirinya dengan karya sastra cerita yang dibaca, sehingga siswa secara langsung memperoleh pengalaman dari karya sastra cerita itu.

Pengajaran sastra untuk di tingkat Sekolah Dasar, harus mengupayakan siswanya banyak beroleh pengalaman sastra, baik dalam bentuk pengalaman mengapresiasi sastra maupun dalam berekspresi sastra. Oleh karena itu, dalam proses pengajarannya guru harus mampu memberikan lingkungan yang memadai agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk mengembangkan apresiasinya sendiri.

Penggunaan model respons siswa dalam pengajaran membaca cerita di Sekolah Dasar, akan memberikan peluang kepada siswa untuk beroleh pengalaman langsung tentang karya sastra cerita yang dibacanya. Siswa setelah membaca cerita diarahkan mereaksi untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang diungkapkan dalam cerita kemudian merespons berdasarkan pengalaman sastranya. Dalam hal ini, siswa disamping berinteraksi dan bertransaksi sendiri antara dirinya dengan karya sastra yang dibaca, siswa berinteraksi pula dengan siswa lain melalui kegiatan diskusi

anak-anak *Bobo* tahun XXVI tanggal 1 Juli 1999, telah digunakan pada pembelajaran siklus 1. Dongeng berjudul *Ulah Kabayan* karya Iwan Wardiman diambil dari buku perpustakaan sekolah yang diterbitkan oleh Paryu Barkah Pratama di Jakarta, telah digunakan pada pembelajaran siklus 2. Dongeng *Monyet dan Katak* karya Kidh Hidayat diambil dari buku *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* yang diterbitkan CV Pustaka Agung Harapan di Surabaya, telah digunakan pada pembelajaran siklus 3.

Dilihat dari *strategi* pengajaran membaca cerita model respons siswa, ketiga bahan bacaan cerita terpilih telah menyentuh perasaan siswa. Siswa telah memberikan reaksi emosionalnya terhadap ketiga bacaan itu. Pada cerpen berjudul *Sepatu Putih, Merah, Biru, Hijau, Ungu*, siswa telah memberikan reaksi emosionalnya yaitu mereka telah menyenangi cerita yang menggambarkan perjuangan seorang anak kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sepatu sekolahnya, serta mereka dapat pula menilai karakter tokoh yang patut ditiru dan tokoh yang tidak patut ditirunya. Pada dongeng berjudul *Ulah Kabayan*, siswa menyenangi cerita karena disajikan dalam penggunaan bahasa dan peristiwa-peristiwa yang bersifat lucu, serta mereka dapat pula menilai karakter tokoh yang patut ditiru dan yang tidak patut ditirunya. Pada dongeng berjudul *Monyet dan Katak*, siswa juga menyenangi cerita karena penggunaan tokoh ceritanya adalah hewan (bersifat fantasi), serta mereka dapat menilai perilaku dari tokoh monyet dan tokoh katak sebagai tokoh yang memiliki sifat berlawanan dan mengandung pendidikan bagi budi pekerti siswa.

Dilihat dari segi *kondisi* pengajaran membaca cerita model respons siswa, ketiga bahan bacaan cerita terpilih telah menyajikan refleksi yang berharga bagi

pendidikan siswa. Pada cerpen berjudul *Sepatu Putih, Merah, Biru, Hijau, Ungu*, pesannya adalah agar siswa dapat menjadi anak yang sabar dan rajin bekerja untuk membantu orang tua. Pada dongeng berjudul *Ulah Kabayan*, pesan ceritanya adalah agar siswa tidak menjadi orang yang malas seperti diperankan oleh tokoh Kabayan. Pada dongeng berjudul *Monyet dan Katak*, pesan ceritanya adalah bersahabat dengan sesama teman harus didasari oleh hati yang jujur dan saling percaya.

Dilihat dari segi *prinsip* pengajaran membaca cerita model respons siswa, ketiga bahan bacaan cerita terpilih telah menarik perhatian dan minat baca siswa, serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Pada cerpen berjudul *Sepatu Putih, Merah, Biru, Hijau, Ungu*, siswa tertarik karena bacaan cerita itu baru dan isinya menceritakan perjuangan seorang anak yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan sepatu sekolahnya. Pada dongeng berjudul *Ulah Kabayan*, siswa tertarik khususnya oleh kelucuan dalam pemeranan tokoh utama Kabayan yang lugu dan malas bekerja. Pada dongeng berjudul *Monyet dan Katak*, siswa tertarik khususnya oleh penokohan dengan hewan (bersifat fantasi), serta karakter dari tokoh monyet yang rakus dan licik; tokoh katak yang sabar dan cerdas.

Ketiga bahan bacaan cerita terpilih, telah dapat dibaca dan direspons oleh siswa pada saat pembelajaran, serta telah sesuai dengan tema dan tujuan pengajaran. Dalam hal ini, bahan bacaan cukup terbatas, bisa dibaca dan direspons pada saat pembelajaran yang menggunakan waktu antara dua atau tiga jam pelajaran atau antara 80 menit (2X40 menit) sampai dengan 120 menit (3X40 menit) untuk sekolah pagi atau 70 menit (2X35 menit) sampai dengan 105 menit (3X35 menit) untuk sekolah

siang. Bahan bacaan yang berjudul *Sepatu Putih, Merah, Biru, Hijau, Ungu* terdiri dari 581 kata dan rata-rata siswa selesai membaca adalah lima menit. Bahan bacaan yang berjudul *Ulah Kabayan* terdiri dari 1088 kata dan rata-rata siswa selesai membaca adalah sepuluh menit. Bahan bacaan yang berjudul *Dongeng Monyet dan Katak* terdiri dari 1232 kata dan rata-rata siswa selesai membaca adalah sebelas menit. Bahan-bahan bacaan juga telah sesuai dengan tema pembelajaran di Sekolah Dasar, yaitu cerpen yang berjudul *Sepatu Putih, Merah, Biru, Hijau, Ungu* sesuai dengan tema pendidikan dan kegiatan; dongeng *Ulah Kabayan* sesuai dengan tema pendidikan dan keluarga; dongeng *Monyet dan Katak* sesuai dengan tema pendidikan dan pergaulan. Kemudian, bahan-bahan bacaan cerita dapat direspons oleh siswa, baik dalam bentuk respons personal, respons topikal, respons formal, maupun bentuk respons interpretatif. Ketiga bahan bacaan cerita itu direspons oleh siswa dengan cara diperinci, diterangkan, ditafsirkan, dipahami, serta dinilai berdasarkan perasan dan pengalaman sastra siswa.

Ketiga bahan bacaan cerita terpilih, telah pula sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Bahan-bahan bacaan pada dasarnya dapat dipahami siswa melalui pemahaman bahasa dan peristiwa-peristiwanya. Demikian pula, nilai-nilai yang terkandung dalam ketiga cerita tersebut dapat memberi manfaat bagi perkembangan budi pekerti siswa. Hanya, ada kata-kata dan ungkapan yang kurang bisa dipahami siswa dan ditanyakan kepada guru. Pada cerpen berjudul *Sepatu Putih, Merah, Biru, Hijau, Ungu* ada 10 kata dan ungkapan, yaitu *polisi tidur, meringis, reda, tertatih-tatih, gumam, menganga, tide, jasa, dan bergegas*. Pada dongeng berjudul *Ulah Kabayan* ada 25 kata dan ungkapan, yaitu *bilik, rumbia, kendati, gayung, meringis,*

*golok, Ambu, sirna, gabah, sekujur tubuh, separo baya, serta merta, menguap, tergolek, menggerutu, terurai, lugu, acap dimarahi, konyol, dengkurnya, menggeliat, codot, akal bulus, pengap, dan memperdaya.* Pada dongeng berjudul *Monyet dan Katak* ada 26 kata, yaitu *kendati, menggenang, tungku, mencakung, tabiat, curahan, menggerutu, omel, cuaca, kambuh, kompromi, petir, seraya, meneguk, gumam, hanyut, memantau, bertandan, lahap, iba, tempurung, memelas, geram, memperolok, fatal, dan dilandasi.*

Adapun dalam penyediaan dan penggunaan bahan bacaan cerita pada masing-masing siklus pembelajaran adalah teks bacaan digandakan sejumlah siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Dadaha 1, kemudian dibagikan kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan direspons. Dengan demikian, maka telah memudahkan kegiatan siswa dalam membaca maupun dalam merespons sendiri cerita.

## **B. Proses Pengajaran**

Proses pengajaran membaca cerita model respons siswa yang efektif, harus memperhatikan *strategi, kondisi, dan prinsip* pengajarannya. *Strategi* pengajaran yang harus diperhatikan adalah menyertakan perasaan siswa, siswa merinci teks bacaan, siswa memahami unsur-unsur cerita, siswa dapat menerangkan tentang cerita, menghubungkan cerita dengan pengalaman siswa, siswa menafsirkan cerita, dan siswa menilai cerita. *Kondisi* pengajaran yang harus diperhatikan adalah siswa bersedia menerima respons yang lain, respons siswa bersifat sementara, siswa sungguh-sungguh merespons cerita, ada kerja sama yang baik dalam merespons cerita, dan bahan yang



digunakan tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. *Prinsip* pengajaran yang harus diperhatikan adalah bahan bacaan menarik perhatian dan minat baca siswa, pembelajaran berkonsentrasi terhadap respons siswa, tercipta suasana kerjasama yang baik, respons siswa bersifat relatif, dan bentuk respons siswa bervariasi.

Adapun proses pengajaran membaca cerita model respons siswa di Sekolah Dasar yang terjadi pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3, hasilnya dapat dibahas seperti di bawah ini

#### 1. Prosedur Pengajaran

Prosedur pengajaran membaca cerita model respons siswa, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

##### a. Fase 1, adalah penyediaan, pendistribusian, dan pembacaan teks cerita.

Pada fase ini, guru menyiapkan dan membagikan teks cerita yang sama kepada masing-masing siswa. Sebelum siswa membaca, guru memotivasi siswa melalui pembacaan sebagian teks cerita secara bersuara (membaca nyaring teks) dan bercerita sekilas tentang isi ceritanya. Kemudian, siswa ditugaskan untuk membaca teks cerita dalam hati secara seksama. Pada fase ini, dilakukan pula pembahasan kata-kata yang dianggap sulit atau yang ditanyakan oleh siswa kepada guru.

##### b. Fase 2, adalah siswa memahami permasalahan dalam cerita.

Pada fase ini, siswa diarahkan mereaksi cerita untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, kemudian ditugaskan

untuk meresponsnya. Guru mengajukan beberapa pertanyaan lisan pemicu (apa, mengapa, siapa, bagaimana, bilamana, dan dimana tentang cerita), kemudian menugaskan siswa untuk merespons cerita sendiri. Karena ada keterbatasan wawasan dan pengalaman siswa dalam merespons cerita, maka guru menyampaikan lembar kerja siswa (LKS) sebagai pedoman siswa merespons cerita secara tertulis. Lembar kerja siswa (LKS) berisi pertanyaan atau tugas sesuai dengan bentuk respons yang diharapkan. Bentuk respons yang diharapkan adalah respons siswa bersifat personal, respons bersifat topikal, respons bersifat formal, dan respons bersifat interpretatif.

c. Fase 3, adalah pengungkapan respons siswa.

Pada fase ini, siswa merespons sendiri cerita berdasarkan lembar kerja siswa (LKS). Masing-masing siswa merespons (menjawab pertanyaan/tugas LKS) sendiri berdasarkan wawasan dan pengalaman sastranya dibawah bimbingan guru. Respons siswa ditulis sebagai bahan penyampaian hasil responsnya dalam diskusi.

d. Fase 4, adalah diskusi dan penyampaian hasil respons siswa.

Pada fase ini, siswa melakukan interaksi dengan siswa lain melalui kegiatan diskusi untuk membahas/menganalisis hasil responsnya. Kelas terbagi menjadi enam kelompok dengan anggota antara enam sampai tujuh orang siswa dan diskusi mula-mula dilakukan dalam kelompok. Hasil respons siswa secara kelompok dilaporkan dalam diskusi kelas untuk diambil kesimpulannya. Guru dalam hal ini berperan aktif membimbing siswa berdiskusi dan mengatur lalu lintas pembicaraannya.

e. Fase 5, adalah memeriksa dan menilai hasil respons siswa.

Fase ini merupakan fase akhir dari kegiatan siswa merespons cerita. Hasil kegiatan siswa merespons cerita diperiksa dan diberi nilai. Dalam hal ini, guru bersama-sama dengan siswa memeriksa dan membahas kekuatan-kekuatan serta kelemahan-kelemahan hasil diskusi siswa merespons cerita. Kekuatan-kekuatannya diberi penguatan dan kelemahan-kelemahannya diluruskan. Hasil diskusi siswa merespons cerita, diberi nilai sesuai dengan kemampuan kelompoknya masing-masing. Setelah selesai membahas hasil respons siswa, guru mengadakan pula tes tertulis dengan menggunakan lembar soal tes objektif untuk mengukur kemampuan siswa setelah merespons cerita. Pada fase ini, dapat dilakukan penilaian hasil siswa merespons cerita dengan cara berekspresi dalam bentuk membaca nyaring teks cerita, bercerita, dramatisasi cerita (bermain peran) atau menulis cerita.

## 2. Kegiatan Guru

Kegiatan utama guru yang diharapkan adalah mengatur dan membimbing siswa agar dapat merespons sendiri cerita. Hasil pembelajaran pada siklus 3 maupun pada siklus 2 dan siklus 1, secara umum guru telah dapat melaksanakan pengajaran membaca cerita model respons siswa. Dalam hal ini, guru dapat melaksanakan prosedur pengajaran membaca cerita model respons siswa; guru menugaskan siswa membaca dan mengarahkan mereaksi cerita untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita melalui beberapa pertanyaan pemicu (apa, mengapa, bagaimana, siapa, bilamana, dan dimana tentang cerita); guru menugaskan dan

membimbing siswa untuk merespons sendiri cerita berdasarkan lembar kerja siswa (LKS); guru membimbing siswa menganalisis dan menyimpulkan hasil responsnya melalui kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas; guru bersama-sama dengan siswa memeriksa hasil respons siswa, kemudian memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan hasil respons siswanya. Pada saat merespons cerita, siswa diarahkan untuk terlibat perasaannya; siswa diarahkan untuk merinci, menerangkan, menafsirkan, dan memahami unsur-unsur yang terdapat dalam cerita berdasarkan pengalaman sastranya; siswa diarahkan untuk saling menanggapi respons yang disampaikan; siswa diarahkan untuk bekerja sama yang baik dan sungguh-sungguh dalam merespons cerita. Pada saat pembelajaran, guru memotivasi siswa melalui membaca nyaring dan bercerita sebagian teks cerita; ia juga cukup bersemangat dan telah menarik simpati siswa; suasana pembelajaran yang diciptakan guru pun adalah suasana yang membuat siswa gembira dan senang dengan pengajaran membaca cerita. Untuk menunjang kelancaran pembelajaran, guru telah memilih bahan bacaan yang menarik minat baca siswa, serta tepat guna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Walaupun demikian, pada pembelajaran siklus 3 guru masih tampak kurang maksimal membimbing seluruh siswa aktif menyampaikan hasil responsnya; guru kurang mendorong kesungguhan siswa untuk bisa menyimpulkan hasil responsnya sendiri; guru tampak kurang menanggapi hasil respons dari masing-masing kelompok yang seharusnya dijadikan sebagai bahan kesimpulan hasil respons siswa, serta guru lebih banyak berinisiatif merespons sendiri kemudian menyampaikannya kepada siswa.

Dengan demikian, masih terdapat beberapa sikap dan perilaku guru yang harus diperbaiki untuk mengefektifkan pengajaran membaca cerita model respons siswa.

### 3. Kegiatan Siswa

Kegiatan utama siswa adalah membaca dan merespons sendiri cerita. Hasil pembelajaran pada siklus 3 maupun pada siklus 2 dan siklus 1, secara umum siswa telah dapat mengikuti prosedur pelaksanaan pengajaran membaca cerita model respons siswa. Dalam hal ini, setelah siswa membaca teks cerita mereka mereaksi untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita berdasarkan pertanyaan-pertanyaan pemicu dari guru (apa, mengapa, bagaimana, siapa, bilamana, dan dimana tentang cerita), kemudian merespons sendiri berdasarkan lembar kerja siswa (LKS). Selanjutnya, siswa menganalisis dan menyimpulkan hasil respons dalam kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas dibawah bimbingan guru. Setelah hasil respons siswa disimpulkan, siswa mengadakan pembahasan hasil respons bersama-sama dengan guru, yaitu kekuatan-kekuatan responsnya diberi penguatan dan kelemahan-kelemahannya diluruskan. Pada saat siswa merespons cerita, siswa meresponsnya berdasarkan bentuk respons yang diharapkan, yaitu dalam bentuk respons personal, respons topikal, respons formal, dan respons interpretatif. Siswa juga merespons cerita dengan cara menyertakan perasaannya, merinci, menerangkan, menafsirkan, dan memahami unsur-unsur cerita berdasarkan pengalaman sastranya. Siswa tampak aktif dan senang dengan kegiatan pengajaran membaca cerita model respons. Walaupun demikian, pada saat siswa membaca cerita, ada beberapa kata dan ungkapan yang

kurang dipahami siswa, tetapi setelah dibahas bersama-sama dengan guru akhirnya siswa memahaminya. Pada saat mereaksi cerita untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita, siswa tampak mengalami kesulitan tanpa bantuan dengan pertanyaan-pertanyaan pemicu dari guru. Pada saat siswa merespons sendiri cerita berdasarkan lembar kerja siswa (LKS), siswa sempat menanyakan maksud pertanyaan berikut jawabannya, tetapi setelah diberi penjelasan dan pengarahan oleh guru kemudian mereka mengerjakannya. Pada saat diskusi kelompok, tampak tidak semua siswa aktif menyampaikan hasil responsnya, yaitu hanya tiga atau empat orang yang aktif, bahkan ada beberapa siswa yang cukup dominan merespons, sehingga siswa yang lain hanya memperhatikannya. Pada saat diskusi kelas untuk menyimpulkan hasil respons, siswa kurang menanggapi respons yang disampaikan oleh masing-masing kelompok, sehingga kesimpulan tentang cerita lebih dominan dilakukan oleh guru dan siswa hanya memperhatikan atau mencatatnya. Dengan demikian, dalam kegiatan siswa melaksanakan pengajaran membaca cerita model respons siswa, mereka masih kurang mampu untuk menemukan permasalahan sendiri dalam cerita, siswa kurang mampu melakukan kerja sama yang baik, siswa kurang menanggapi respons yang lain, serta mereka kurang sungguh-sungguh untuk mau menyimpulkan sendiri hasil responsnya.

### **C. Hasil Respons Siswa**

Hasil respons siswa membaca cerita, dapat dilihat dari hasil kegiatan siswa berdiskusi dan hasil tes siswa setelah merespons cerita.

### 1. Hasil Diskusi Siswa Merespons Cerita

Hasil diskusi siswa merespons cerita, menunjukkan respons siswa bersifat sementara, bervariasi dan bersifat relatif. Sifat sementara respons siswa, disebabkan respons dari masing-masing siswa diambil kesepakatannya dalam diskusi kelompok yang kemudian disimpulkan lagi dalam diskusi kelas. Respons siswa bervariasi dan bersifat relatif, tampak pada jawaban lembar kerja (LKS) sebagai hasil respons siswa secara individu maupun pada kesimpulan hasil respons siswa secara kelompok. Dalam hal ini, respons siswa ada yang sama atau hampir sama dan ada yang beragam atau berbeda.

Adapun kesimpulan hasil respons siswa secara kelompok yang telah menunjukkan adanya variasi dan bersifat relatif adalah seperti di bawah ini.

- a. Pada siklus 1, respons siswa yang sama atau hampir sama adalah dalam hal penetapan karakter tokoh cerita, penetapan peristiwa dalam cerita, penetapan latar cerita, penetapan peran pengarang, penetapan makna kata *polisi tidur*, penetapan makna kata *jasa*, dan penetapan makna kata *bergegas*; respons siswa yang beragam adalah dalam hal penetapan topik permasalahan dan pesan cerita, penetapan makna kata *gumam*, dan penetapan makna kata *terlintas*; respons siswa yang berbeda dan salah dalam hal penetapan tokoh utama dan tokoh pembantu.
- b. Pada siklus 2, respons siswa yang sama atau hampir sama adalah dalam hal penetapan pesan cerita, penetapan tokoh dan karakter tokoh cerita, penetapan peristiwa dalam cerita, penetapan latar cerita, penetapan peran pengarang, dan

penetapan makna kata-kata (bahasa); respons siswa yang beragam adalah dalam hal penetapan topik permasalahan cerita.

- c. Pada siklus 3, respons siswa yang sama atau hampir sama adalah dalam hal penetapan tokoh dan karakter tokoh cerita, penetapan peristiwa dalam cerita, penetapan latar cerita, penetapan peran pengarang, penetapan maksud kalimat *Hari itu, hujan turun dari langit seakan tak mau berhenti*, maksud kalimat *Dalam sekejap saja Paman Monyet sudah berada di atas pohon pisang*, penetapan makna kata *seraya* dan kata *memantau*; respons siswa yang beragam adalah dalam hal penetapan topik permasalahan dan pesan cerita, serta penetapan maksud kalimat *Suaranya diperhalus dan bernada memelas*.

## 2. Hasil Tes Siswa Merespons Cerita

Hasil tes siswa setelah merespons cerita, umumnya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu hasil tes pada pembelajaran siklus 3 lebih baik dari hasil tes pada pembelajaran siklus 2 dan hasil tes pada pembelajaran siklus 2 lebih baik pula dari hasil tes pada pembelajaran siklus 1. Hanya untuk aspek-aspek tertentu, yaitu aspek penetapan tema dan alur cerita, hasil tes siswa pada pembelajaran siklus 3 adalah menurun.

Gambaran tersebut di atas, dapat dilihat dari hasil tes siswa setelah merespons cerita pada setiap siklus pembelajaran seperti tertera pada tabel 5.1 di bawah ini.

TABEL 5.1  
HASIL TES SISWA MERESPONS CERITA PADA PEMBELAJARAN  
SIKLUS 1, SIKLUS 2, DAN SIKLUS 3

No.	Unsur Intrinsik Cerita	Prosentase (%) Pemahaman Siswa pada:		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	<b>Tema cerita</b>	<b>65,85</b>	<b>100</b>	<b>95,12</b>
2.	Pesan cerita	68,29	100	100
3.	Tokoh utama cerita	51,22	80,49	100
4.	Tokoh pembantu cerita	51,22	85,37	100
5.	Karakter tokoh cerita	91,64	97,97	100
6.	Latar cerita	86,18	96,34	98,78
7.	<b>Alur cerita</b>	<b>87,80</b>	<b>100</b>	<b>73,71</b>
8.	Sudut pandang cerita	87,80	100	100
9.	Bahasa cerita	56,71	74,39	98,78

Seperti yang tertera pada tabel 5.1 di atas, hasil tes siswa setelah merespons cerita dapat ditafsirkan seperti di bawah ini.

- a. Pada Siklus 1, siswa yang telah mampu menetapkan tema cerita adalah lebih dari setengah siswa (65,85%); siswa yang telah mampu menetapkan pesan cerita adalah lebih dari setengah siswa (68,29%); siswa yang telah mampu menetapkan tokoh utama cerita adalah lebih dari setengah siswa (51,22%); siswa yang telah mampu menetapkan tokoh pembantu cerita adalah lebih dari setengah siswa (51,2%); siswa yang telah mampu memahami karakter tokoh cerita adalah sebagian besar siswa (rata-rata 91,64%); siswa yang telah mampu memahami latar cerita adalah

sebagian besar siswa (rata-rata 86,18%); siswa yang telah mampu memahami alur cerita adalah sebagian besar siswa (87,80%); siswa yang telah mampu memahami sudut pandang cerita adalah sebagian besar siswa (87,80%); dan siswa yang telah mampu memahami bahasa cerita adalah lebih dari setengah siswa (rata-rata 56,71%).

- b. Pada Siklus 2, siswa yang telah mampu menetapkan tema cerita adalah seluruh siswa (100%); siswa yang telah mampu menetapkan pesan cerita adalah seluruh siswa (100%); siswa yang telah mampu menetapkan tokoh utama cerita adalah sebagian besar siswa (80,49%); siswa yang telah mampu menetapkan tokoh pembantu cerita adalah sebagian besar siswa (85,37%); siswa yang telah mampu memahami karakter tokoh cerita adalah sebagian besar siswa (rata-rata 97,97%); siswa yang telah mampu memahami latar cerita adalah sebagian besar siswa (rata-rata 96,84%); siswa yang telah mampu memahami alur cerita adalah seluruh siswa (100%); siswa yang telah mampu memahami sudut pandang cerita adalah seluruh siswa (100%); dan siswa yang telah mampu memahami bahasa cerita adalah lebih dari setengah siswa (74,39%).
- c. Pada Siklus 3, siswa yang telah mampu menetapkan tema cerita adalah sebagian besar siswa (95,12%); siswa yang telah mampu menetapkan pesan cerita adalah seluruh siswa (100%); siswa yang telah mampu menetapkan tokoh utama cerita adalah seluruh siswa (100%); siswa yang telah mampu menetapkan tokoh pembantu cerita adalah seluruh siswa (100%); siswa yang telah mampu memahami karakter tokoh cerita adalah seluruh siswa (rata-rata 100%); siswa yang telah

memahami latar cerita adalah sebagian besar siswa (rata-rata 98,78%); siswa yang telah mampu memahami alur cerita adalah lebih dari setengah siswa (73,71%); siswa yang telah mampu memahami sudut pandang cerita adalah seluruh siswa (100%); dan siswa yang telah memahami bahasa cerita adalah sebagian besar siswa (98,78%).

Dengan demikian, bila dibandingkan antara hasil tes siswa setelah merespons cerita pada siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 adalah seperti di bawah ini.

- a. Kemampuan siswa dalam memahami tema cerita, pada siklus 1 hanya 65,85% dan pada siklus 2 menunjukkan lebih baik yaitu 100%, hanya pada siklus 3 menurun lagi menjadi 95,12%.
- b. Kemampuan siswa dalam memahami pesan cerita, pada siklus 1 hanya 68,29% dan pada siklus 2 lebih baik yaitu 100%, demikian pula pada siklus 3 adalah 100%.
- c. Kemampuan siswa dalam memahami tokoh utama cerita, pada siklus 1 hanya 51,22%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 80,49% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 100%.
- d. Kemampuan siswa dalam memahami tokoh pembantu cerita, pada siklus 1 hanya 51,22%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 85,37% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 100%.
- e. Kemampuan siswa dalam memahami karakter tokoh cerita, pada siklus 1 hanya 91,64%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 97,97% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 100%.

- f. Kemampuan siswa dalam memahami latar cerita, pada siklus 1 hanya 86,18%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 96,34% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 98,78%.
- g. Kemampuan siswa dalam memahami alur cerita, pada siklus 1 hanya 87,80% dan pada siklus 2 lebih baik yaitu 100%, tetapi pada siklus 3 menurun lagi yaitu hanya 73,71%.
- h. Kemampuan siswa dalam memahami sudut pandang cerita, pada siklus 1 hanya 87,80%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 100%, demikian pula pada siklus 3 yaitu 100%.
- i. Kemampuan siswa dalam memahami bahasa cerita, pada siklus 1 hanya 56,71%, pada siklus 2 lebih baik yaitu 74,39% dan pada siklus 3 lebih baik lagi yaitu 98,78%.

Menanggapi kemampuan siswa dalam memahami tema cerita dan alur cerita pada pembelajaran siklus 3 adalah menurun dibandingkan dengan kemampuan siswa pada pembelajaran sebelumnya, hal tersebut disebabkan untuk tema cerita bisa beragam hanya siswa harus mampu menetapkan tema yang paling dekat dengan teks; untuk alur cerita disebabkan cerita yang digunakan pada pembelajaran siklus 3 lebih panjang dari cerita-cerita sebelumnya dan siswa yang kurang cermat akan mengalami kesulitan.

### **3. Hasil Siswa Berekspresi Cerita**

Deskripsi hasil siswa berekspresi setelah membaca dan merespons cerita

melalui kegiatan membaca nyaring teks, bercerita, dramatisasi (bermain peran), dan menulis cerita adalah seperti di bawah ini.

a. Siswa Membaca Nyaring Cerita

Siswa pada umumnya dalam membaca nyaring cerita telah menunjukkan penggunaan lafal, intonasi, dan suara yang cukup baik, tetapi dalam kecepatan dan ekspresi membaca masih kurang. Siswa cenderung membaca cerita dengan cepat dan kurang ekspresif seperti halnya membaca bukan karya sastra cerita.

b. Siswa Bercerita

Siswa pada umumnya dalam melakukan kegiatan bercerita tampak kurang ada keberanian, suaranya lemah, kurang ekspresif, dan kesannya terburu-buru (temponya cepat). Walaupun demikian, dalam pengungkapan isi cerita cenderung sesuai dengan alur ceritanya dan dalam penggunaan bahasa cenderung hampir sama dengan bahasa dalam teks cerita atau anak cenderung hafal teks ceritanya.

c. Siswa Melakukan Dramatisasi

Siswa tampak menyenangi kegiatan dramatisasi cerita dengan menampilkan bagian cerita yang paling menarik bagi kelompoknya. Penampilan dramatisasi mereka adalah secara kelompok dan mereka tampak sangat antusias baik dalam melakukan persiapan maupun dalam pelaksanaannya. Walaupun teknik penampilan mereka masih sederhana, tetapi setiap penampilan dramatisasi kelompok cukup menarik perhatian dan mendapat sambutan gembira dengan tepuk tangan siswa penontonnya.

#### d. Siswa Menulis Cerita

Secara umum siswa menulis cerita masih cenderung sama atau hampir sama dengan cerita yang telah dibaca, baik dalam penetapan judul cerita, alur cerita maupun dalam penggunaan bahasanya. Hanya, bentuknya sangat sederhana dan singkat, serta masih banyak kesalahan terutama dalam penggunaan ejaan dan penyusunan struktur kalimatnya. Walaupun demikian, ada beberapa siswa yang mampu mengembangkan tulisannya berdasarkan unsur-unsur cerita yang telah dibaca. Oleh karena itu, siswa tampak cukup mampu untuk melakukan ekspresi tulis sebagai hasil merespons cerita yang dibacanya.

### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajaran**

Faktor pendukung dan penghambat pengajaran meliputi faktor guru, faktor siswa, dan faktor fasilitas pengajaran.

#### **1. Faktor Pendukung Pengajaran**

Faktor pendukung kelancaran pelaksanaan pengajaran adalah hal-hal seperti di bawah ini.

##### a. Faktor Guru

Secara umum guru telah dapat melaksanakan pengajaran membaca cerita model respons siswa. Ia telah dapat melaksanakan prosedur pengajaran model respons siswa dan ia tampak mengajar cukup bersemangat, menarik simpati siswa, serta telah memotivasi siswa sehingga mereka senang dengan pengajaran membaca cerita. Ia juga



telah dapat mengarahkan siswa mereaksi cerita untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita melalui pertanyaan-pertanyaan pemicu, serta telah membimbing siswa merespons cerita, baik pada saat siswa merespons secara perorangan, secara kelompok, maupun secara klasikal.

#### b. Faktor Siswa

Secara umum siswa telah dapat mengikuti pelaksanaan pengajaran membaca cerita model respons siswa. Mereka dapat mengikuti prosedur pengajarannya dan mereka juga telah menyenangi pengajaran membaca cerita.

#### c. Faktor Fasilitas

Fasilitas bahan bacaan cerita yang sama digandakan dan dapat dimiliki oleh masing-masing siswa, telah memudahkan siswa untuk membaca dan meresponsnya. Kemudian, merespons cerita dengan menggunakan lembar kerja siswa (LKS) telah membantu siswa sebagai pedoman tertulisnya. Demikian pula waktu pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, hal ini sangat menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Faktor Penghambat Pengajaran

Faktor penghambat kelancaran pelaksanaan pengajaran adalah hal-hal seperti di bawah ini.

#### a. Faktor Guru

Guru masih belum maksimal membimbing siswa bekerja sama yang baik

dalam kegiatan diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas, serta dalam mendorong kesungguhan siswa menyimpulkan hasil responsnya. Ia tampak masih banyak berinisiatif merespons sendiri cerita, khususnya dalam menyimpulkan tentang isi cerita, kemudian menyampaikannya kepada siswa.

#### b. Faktor Siswa

Siswa belum mampu mereaksi sendiri untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita tanpa bantuan guru melalui pertanyaan-pertanyaan pemicu. Ia juga dalam merespons sendiri cerita perlu bantuan pedoman tertulisnya berupa lembar kerja siswa. Dalam kegiatan diskusi merespons cerita, belum seluruh siswa bisa terlibat aktif menyampaikan hasil responsnya. Mereka juga belum bisa bekerja sama yang baik dengan teman-teman kelompoknya, serta belum tampak sungguh-sungguh dalam menyimpulkan hasil responsnya. Mereka tampak kurang ada keberanian dan cenderung mengharapkan hasil respons orang lain terutama hasil respons dari gurunya.

#### c. Faktor Fasilitas

Keterbatasan jumlah bahan bacaan cerita di perpustakaan sekolah, serta keterbatasan bahan-bahan bacaan cerita yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, terasa menyulitkan penyediaan bahan yang diperlukan. Penyediaan bahan bacaan dalam bentuk diketik ulang, telah terjadi kesalahan pengetikan, terasa pula mengganggu siswa membaca cerita. Kemudian, kelas dengan kedua pintu ke kelas lainnya terbuka, terasa terganggu oleh kegaduhan siswa atau suasana pembelajaran dari kelas yang bersangkutan.

